



p-ISSN: 2798-5040
e-ISSN: 2798-3218



PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN KONSELOR YANG ISLAMI DI ERAMILENIAL

Ika Purnama Sari
Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor
Ikapurnama207@gmail.com

Naskah masuk: 20-11-2021, direvisi: 30-11-2021, diterima: 07-12-2021, dipublikasi: 08-12-2021

ABSTRAK

Layanan bimbingan dan konseling merupakan layanan yang diperuntukkan bagi siswa, baik bagi siswa yang mempunyai masalah maupun siswa yang tidak mempunyai masalah. Layanan bimbingan dan konseling di sekolah sebagai upaya dari guru bimbingan dan konseling untuk membantu siswa dalam mengoptimalkan potensi dan memandirikan setiap siswa untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dialaminya, baik masalah dalam bidang pribadi, bidang sosial, bidang akademik, maupun bidang karir. Guru bimbingan dan konseling/konselor bertanggung jawab sepenuhnya dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa dengan mencermati dampak jangka panjang dari pelayanan yang diberikan kepada siswa. Dalam rangka mewujudkan pelayanan bimbingan dan konseling secara optimal, maka dalam pelayanan bimbingan dan konseling haruslah diberikan oleh guru bimbingan dan konseling yang profesional.

Kata Kunci: *Kepribadian Konselor Islami; Era Milenial.*

ABSTRACT

Guidance and counseling services are services intended for students, both for students who have problems and students who do not have problems. Guidance and counseling services in schools as an effort from guidance and counseling teachers to assist students in optimizing the potential and independence of each student to solve the problems they experience, both problems in the personal, social, academic and academic fields/career field. Guidance and counseling teachers/counselors are fully responsible for providing guidance and counseling services to students by observing the long-term impact of the services provided to students. In order to realize optimal guidance and counseling services, guidance and counseling services must be provided by professional guidance and counseling teachers.

Keywords: *Islamic Counselor Personality; Millenial Era.*

PENDAHULUAN

Konselor adalah tenaga pendidik yang memiliki keahlian-keahlian dan kompetensi untuk melaksanakan tugas sebagai guru pembimbing di sekolah, salah satu keahlian tersebut ialah melakukan pelayanan konseling. Menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar,

widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Konselor dalam menjalankan tugas dan fungsinya di sekolah dituntut untuk memiliki kompetensi-kompetensi yang mendukung kinerja konselor tersebut agar dapat menjadi tenaga yang profesional serta ahli di bidangnya. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh konselor adalah kompetensi kepribadian. Hal ini dinilai sangat penting sebagaimana menurut undang-undang nomor 27 tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor menyebutkan bahwa diantara kompetensi yang harus dimiliki oleh konselor adalah kompetensi kepribadian. Hal ini memberikan sebuah pemahaman tentang bagaimanakah standar kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh konselor sebagaimana yang diatur dalam undang-undang tersebut. Oleh karena itu, diperlukan sebuah kajian komprehensif mengenai karakteristik pribadi konselor yang dapat diserap oleh konselor-konselor di sekolah sebagai pembentuk kepribadian yang ideal.

Kajian mengenai karakteristik pribadi konselor selama ini hanya berpusat pada teori-teori kepribadian yang berasal dari barat, khususnya negara Amerika Serikat, yakni sebagai pelopor utama dari hampir semua teori-teori bimbingan dan konseling. Namun, tidak semua teori-teori bimbingan dan konseling yang berasal dari Amerika Serikat khususnya mengenai teori kepribadian konselor dapat digunakan oleh konselor di Indonesia karena memerhatikan beberapa aspek penting, seperti nilai spiritual, nilai adat, nilai sopan santun dan lain-lain. Hal tersebut dianggap wajar karena pembelajaran bimbingan dan konseling di perguruan tinggi masih memberikan bagian yang besar pada pembelajaran teori-teori kepribadian konselor yang berasal dari barat.

Teori-teori pribadi konselor yang berasal dari barat yang dianggap tidak sesuai dengan pengembangan kepribadian konselor di Indonesia adalah nilai spiritualitas, sebagaimana diketahui bahwa negara Indonesia adalah negara yang memiliki ideologi Pancasila dimana mewajibkan penduduknya untuk memeluk agama-agama yang dianggap resmi oleh pemerintah. Konselor dalam melaksanakan fungsi dan tugasnya di sekolah selalu berhubungan dengan nilai spiritualitas yang dianutnya, baik ketika konselor hendak melaksanakan ibadah maupun melakukan pelayanan konseling dimana para konseli lebih mengutamakan nasihat yang bersifat spiritual dibanding nasihat yang bersifat keduniawian sebagaimana yang diajarkan dalam teori konseling barat yang jarang menyebutkan pentingnya aspek spiritualitas. Nilai-nilai kepribadian konselor yang berasal dari teori bimbingan dan konseling barat yang dianggap bertentangan dan tidak sesuai dengan nilai pribadi konselor di Indonesia adalah nilai adat dan sopan santun. Hal tersebut sebagaimana disebutkan dalam teori konseling barat bahwa dalam pelayanan konseling adalah hal yang wajar konselor melakukan sesi konseling dengan konseli yang berbeda jenis kelamin. Namun, bagi konseli yang masih memegang adat dan nilai sopan santun, hal tersebut dianggap melanggar tata krama dan nilai sopan santun karena konselor yang berbeda jenis kelamin dengan konseli bertemu dalam satu ruangan konseling, tanpa adanya orang lain yang mengetahui keberadaan mereka, hal ini dapat menimbulkan persepsi negatif bagi konseli yang masih memegang nilai tata krama dan asas kesopanan, (Heru Andrian Fatmawijaya, 2015:124).

METODE PENELITIAN

Kajian ini berfokus pada kajian pustaka yaitu menganalisis teori-teori yang berkaitan dengan karakteristik konselor. Metode dalam analisis ini menggunakan metode analisis kepustakaan yang bertujuan untuk mencari simpulan-simpulan penting dari kajian teori yang ada berdasarkan sumber (literature). Metode kepustakaan yaitu membaca dan mencatat serta menganalisis teori dari berbagai sumber yang berkaitan dengan pembahasan yang kemudian disusun dalam narasi ilmiah. Riset kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik pribadi calon konselor yang ideal tidak hanya berasal dari teori bimbingan dan konseling barat, namun perlu adanya tambahan nilai kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai ketimuran. Dengan melihat fenomena masalah dimana tidak semua teori pribadi konselor yang berasal dari barat cocok dan dapat diterapkan di Indonesia. Oleh karena itu, perlu adanya penyesuaian dengan menambahkan nilai-nilai kepribadian konselor ideal yang dapat diterapkan di Indonesia serta tidak bertentangan dengan nilai-nilai ketimuran yang dianut oleh konselor.

Menurut Willis (2014:86—87) ada 13 karakteristik kepribadian yang harus ada pada seorang konselor. Karakteristik kepribadian tersebut, yakni beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menyenangkan manusia, menjadi komunikator yang terampil dan pendengar yang baik, memiliki ilmu dan wawasan tentang manusia, sosial budaya, fleksibel, tenang dan sabar; menguasai keterampilan teknik dan memiliki intuisi, memahami etika profesi, sikap hormat, jujur, asli, menghargai dan tidak menilai; empati, memahami, menerima, hangat, bersahabat; menjadi fasilitator sekaligus motivator; emosi stabil, pikiran jernih, cepat dan mampu, objektif, rasional, logis, konkrit, serta konsisten dan bertanggung jawab, (Dody Riswanto: 2016: 213).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 27 tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor menyebutkan bahwa diantara kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh konselor adalah kompetensi kepribadian. Catatan teks peraturan Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 memaparkan hal-hal sebagai berikut.

Pertama, Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan menampilkan kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama dan toleran terhadap pemeluk agama lain; berakhlak mulia, serta berbudi pekerti luhur.

Kedua, menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih dengan mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, sosial, individual, dan berpotensi; menghargai dan mengembangkan potensi positif individu pada umumnya dan konseli pada khususnya; peduli terhadap kemaslahatan manusia pada umumnya dan konseli pada khususnya; menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan hak asasinya; toleran terhadap permasalahan konseli; bersikap demokratis.

Ketiga, menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat dengan menampilkan kepribadian dan perilaku yang terpuji (seperti berwibawa, jujur, sabar, ramah dan konsisten; menampilkan emosi yang stabil; peka, bersikap empati, serta menghormati keragaman dan perubahan; menampilkan toleransi tinggi terhadap konseli yang menghadapi stres dan frustrasi).

Keempat, menampilkan kinerja berkualitas tinggi dengan menampilkan tindakan yang cerdas, kreatif, inovatif, dan produktif; bersemangat, disiplin, dan mandiri; berpenampilan menarik dan menyenangkan; berkomunikasi secara efektif, ((Dody Riswanto: 2016: 213).

Karakteristik pribadi ideal calon konselor di Indonesia perlu mendapatkan tambahan-tambahan karena teori pribadi konselor yang berasal dari barat (Amerika Serikat) yang selama ini telah dipelajari oleh konselor ketika menuntut ilmu di perguruan tinggi tidak semuanya dapat diterapkan oleh para konselor di Indonesia karena memerhatikan beberapa faktor-faktor penting, seperti faktor spiritual, keragaman sosial, dan budaya. Oleh karena itu, jika faktor-faktor tersebut ditambahkan oleh konselor sebagai pengembangan kepribadiannya maka terbentuklah karakteristik pribadi ideal konselor.

Karakteristik kepribadian ideal calon konselor di Indonesia berasal dari teks Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 yang menyatakan bahwa standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor dimana salah satu kompetensiyang dibahas adalah kompetensi kepribadian. Penyerapan nilai-nilai teks kompetensi kepribadian oleh calon konselor ini dianggap penting karena untuk menyempurnakan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam teori kepribadian konselor yang berasal dari barat. Dengan penyerapan nilai-nilai kepribadian yang berasal dari teks Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 ini diharapkan calon konselor dapat membentuk suatu tingkatan kepribadian yang ideal dan dapat diterapkan di Indonesia serta tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat.

Penyerapan nilai-nilai tersebut antara lain beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, penyerapan nilai ini dianggap sangat penting bahkan menjadi penyerapan nilai yang utama karena teori kepribadian konselor yang berasal dari barat tidak melakukan penekanan pada nilai-nilai spiritualitas seorang terapis atau konselor, dengan penyerapan nilai ini diharapkan calon konselor dapat menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik di sekolah. Penyerapan nilai lainnya adalah menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas, dan kebebasan memilih. Penyerapan nilai ini dianggap sangat baik karena dapat membentuk kepribadian konselor yang peduli terhadap orang lain, membentuk pribadi yang berjiwa sosial, menghargai individu, toleransi terhadap orang lain, baik toleransi terhadap perbedaan agama, budaya dan tingkatan sosial, mampu bersikap demokratis dan lebih memilih kepentingan umum dibandingkepentingan pribadi.

Penyerapan nilai lainnya adalah menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat, artinya adalah konselor menyerap nilai-nilai ini dengan menampilkan perilaku yang baik, tidak bermental lemah, jujur, sabar, ramah terhadap orang lain, memiliki kesehatan mental yang baik sehingga mampu menampilkan emosi yang stabil, mampu berempati terhadap orang lain, khususnya konseli serta mampu menghormati keragaman sosial budaya yang berbeda. Penyerapan nilai lainnya adalah menampilkan kinerja yang berkualitas tinggi, artinya konselor menyerap nilai-nilai ini dengan menampilkan kinerja yang berdasarkan pada tindakan yang cerdas, kreatif, inovatif dan produktif. Selain itu,

harus memiliki semangat yang tinggi, memiliki sikap disiplin yang tinggi, independen, menyenangkan serta mampu memiliki keterampilan komunikasi yang efektif. Hikmawati (2010: 56-57) juga mengemukakan bahwa kepribadian konselor, antara lain:

Menampilkan keutuhan kepribadian konselor

- a) Menampilkan perilaku membantu berdasarkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Mengkomunikasikan secara verbal dan atau non verbal minat yang tulus dalam membantu orang lain.
- c) Mendemonstrasikan sikap hangat dan penuh perhatian.
- d) Secara verbal dan nonverbal mampu mengkomunikasikan rasa hormat konselor terhadap klien sebagai pribadi yang berguna dan bermartabat.
- e) Mengkomunikasikan harapan, mengekspresikan keyakinan bahwa klien mempunyai kapasitas untuk memecahkan problem, mengatur dan menata dirinya, dan berkembang.
- f) Mendemonstrasikan sikap empati dan atribusi secara tepat.
- g) Mendemonstrasikan integritas dan stabilitas kepribadian serta kontrol diri yang baik
- h) Memiliki toleransi yang tinggi terhadap stress dan frustrasi.
- i) Mendemonstrasikan berfikir positif terhadap orang lain dan lingkungannya.

Berperilaku etik dan professional

- a) Menyadari bahwa nilai-nilai pribadi konselor dapat mempengaruhi respons konselor terhadap klien.
- b) Menghindari sikap-sikap prasangka dan pikiran-pikiran stereotip terhadap klien.
- c) Tidak memaksakan nilai-nilai pribadi konselor terhadap klien.
- d) Memahami kekuatan dan keterbatasan personal dan professional.
- e) Mengelola diri secara efektif.
- f) Bekerjasama secara produktif dengan teman sejawat dan anggota profesi lain.
- g) Secara konsisten menampilkan perilaku sesuai dengan kode etik profesi.

Keaslian (Genuiness)

Keaslian merupakan kemampuan konselor menyatakan dirinya secara bebas dan mendalam tanpa pura-pura, tidak bermain peranan dan tidak mempertahankan diri. Konselor yang demikian selalu tampak keaslian pribadinya, sehingga tidak ada pertentangan antara apa yang ia katakan dan apa yang ia lakukan. Tingkah lakunya sederhana, lugus dan wajar.

Kekonkretan (Concreteness)

Kekonkretan menyatakan ekspresi yang khusus mengenai perasaan dan pengalaman orang lain. Seorang konselor yang memiliki kekonkretan tinggi selalu memelihara hubungan khusus dan selalu mencari jawaban mengenai apa, mengapa, kapan, dimana dan bagaimana dari sesuatu yang ia hadapi. Konselor yang memiliki kekonkretan selalu memelihara keserasian dalam hubungannya dengan orang lain dan mencegah konseli melahirkan diri dari masalah yang dihadapinya.

Konfrontasi (Confrontation)

Konfrontasi terjadi jika terdapat kesenjangan dengan apa yang dikatakan konseli dengan apa yang ia alami, atau antara yang ia katakan pada suatu saat dengan apa yang dikatakan sebelum itu. Variable ini tidak dikontrol sepenuhnya oleh konselor, tetapi hal ini dapat dilaksanakan jika konselor merasakan cocok untuk dikonfrontasikan. Dalam situasi konseling umpamanya terdapat banyak macam kemungkinan untuk konfrontasi.

Membuka Diri (Self-Disclosure)

Membuka diri adalah penampilan perasaan, sikap, pendapat, dan pengalaman pengalaman pribadi konselor untuk kebaikan konseli. Konselor mengungkapkan diri sendiri dan membagikan dirinya kepada konseli dengan mengungkapkan beberapa pengalaman yang berarti yang bersangkutan dengan masalah konseli. Pada tingkat pengungkapan diri yang rendah, konselor tidak pernah menampilkan dirinya dan bahkan membuat batas untuk menutupi diri sendiri atau menetralsir.

Kesanggupan (Potency)

Wolf, 1970 (dalam Gunawan, 2001: 239) dinyatakan sebagai karisma, sebagai suatu kekuatan yang dinamis dan magnetis dari kualitas pribadi konselor. Konselor yang memiliki sifat potensi ini selalu menampilkan kekuatannya dalam penampilan pribadinya. Ia dengan jelas tampak menguasai dirinya dan ia mampu menyalurkan kompetensinya dan rasa aman kepada konseli.

Kesiapan (Immediacy)

Tingkat kesiapan yang tinggi terdapat pada diskusidan analisis yang terbuka mengenai hubungan antarpribadi yang terjadi antara onselor dan konseli dalam situasi konseling. Hal ini sangat penting karena variable ini menyediakan kesempatan untuk menggarap berbagai masalah kesukaran konseli dalam proses hubungan, sehingga konseli dapat mengambil manfaat atau keuntungan melalui pengalaman ini. Konseli dapat belajar mengatur kembali hubungan antar pribadinya dan menemukan dirinya bahwa situasi konseling memungkinkan ia mengadakan konfrontasi, menunjukkan dirinya sendiri dan mengekspresikan perasaannya, baik yang positif maupun yang negatif kepada orang lain yang cukup aman. Dalam hal ini konselor merasa terbuka dan dapat mendorong konseli untuk berani menghadapi dirinya dan menunjukkan dirinya secara bebas. Inilah yang membuat konselor cepat merasa puas.

Aktualisasi (Self-Aktualisasi)

Konselor yang mampu mengaktualisasikan dirinya dirinya memiliki kemampuan mengadakan hubungan social yang hangat, intim, dan secara umum mereka sangat efektif dalam hidupnya.

Dari beberapa penjelasan di atas, secara umum jika berangkat dari berbagai pendapat dan penelitian sebelumnya, karakteristik kepribadian konselor yaitu hendaknya memiliki kemampuan berempati dengan baik terhadap berbagai kondisi dan permasalahan klien, memiliki respek dan keaslian kepada konseli yaitu dengan secara tidak langsung konselor

dapat menghargai klien dan tidak berpura-pura.

Dalam menghadapi klien konselor memiliki kekongkretan menyatakan ekspresi mengenai perasaan dan pengalaman klien, melakukan konfrontasi dan dapat mengontrolnya dengan baik, dapat membuka diri serta menunjukkan kesanggupan diri dan menampakkan kekuatan pada penampilan pribadinya. Selalu memiliki memiliki kesiapan dan selalu mengaktualisasikan dirinya secara intim dan hangat kepada klien. Dari penjelasan yang telah dijelaskan di atas, konselor yang memiliki sifat kepribadian yang baik akan selalu meningkatkan kompetensi kepribadiannya secara terus menerus sehingga dapat tercermin dalam kegiatan kesehariannya.

Daradjat (2003: 26) mengemukakan guru yang ideal dalam pandangan remaja adalah guru yang mampu menjangkau perasaan remaja dan menghargai serta mendorong mereka untuk aktif dalam kegiatan sekolah serta suka memberikan penilaian yang objektif. guru yang terbuka hatinya untuk mendengarkan keluhan muridnya, bagi remaja dipandang sebagai konselor di sekolah itu. Hikmawati (2010: 63) menyatakan bahwa, harapan terbimbing, konseli/siswa sebagai individu yang sedang berada dealam proses proses berkembang atau menjadi (on becoming), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, konseli memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya.

Bimbingan dan konseling disediakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa siswa kurang memahami akan pentingnya layanan bimbingan dan konseling di sekolah, halini ditunjukkan dengan rasa malu atau takut yang dialami siswa untuk datangke ruang bimbingan dan konseling. Ada kemungkinan hal ini berkaitan dengan kepribadian yang dimiliki konselor.

Menurut Hikmawati (2010: 63) menumbuhkan pengharapan kepada konseli merupakan hal yang penting untuk dilakukan konselor. Namun pada kenyataannya, sering kali pengharapan yang diberikan oleh konselor adalah pengharapan semu.⁵

Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 Tanggal 11 Juni 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Konselor menegaskan bahawa keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6). Masing-masing kualifikasi pendidik, termasuk konselor, memiliki keunikan konteks tugas dan ekspektasi kinerja.

Standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor dikembangkan dan dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang menegaskan konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor. Sosok utuh kompetensi konselor mencakup kompetensi akademik dan profesional sebagai satu keutuhan. Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah dari kiat pelaksanaan pelayanan profesional bimbingan dan konseling. Kompetensi akademik merupakan landasan bagi pengembangan kompetensi profesional, yang meliputi (1) Memahami secara mendalam konseli yang dilayani. (2) Menguasai landasan dan kerangka teoretik bimbingan dan konseling. (3) Menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yangmandirikan. (4) Mengembangkan pribadi dan profesionalitas konselor secara berkelanjutan.

Unjuk kerja konselor sangat dipengaruhi oleh kualitas penguasaan ke empat

kompetensi tersebut yang dilandasi oleh sikap, nilai, dan kecenderungan pribadi yang mendukung. Pembentukan kompetensi akademik konselor ini merupakan proses pendidikan formal jenjang strata satu (S1) bidang Bimbingan dan Konseling.

Selanjutnya kompetensi profesional merupakan penguasaan kiat penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang memandirikan, yang ditumbuhkan serta diasah melalui latihan menerapkan kompetensi akademik yang telah diperoleh dalam konteks otentik Pendidikan Profesi Konselor yang berorientasi pada pengalaman dan kemampuan praktik lapangan, dan tamatannya memperoleh sertifikat profesi bimbingan dan konseling dengan gelar profesi Konselor, disingkat Kons. Secara lebih khusus, Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 Tanggal 11 Juni 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Konselor menjabarkan kompetensi professional seorang konselor yaitu (1) Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli. (2) Menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling. (3) Merancang program Bimbingan dan Konseling. (4) Mengimplementasikan program Bimbingan dan Konseling yang komprehensif. (5) Menilai proses dan hasil kegiatan Bimbingan dan Konseling. (6) Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika professional. (7) Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling.

SIMPULAN

Seorang guru bimbingan dan konseling atau konselor harus memiliki kepribadian yang baik. Pelayanan bimbingan dan konseling berkaitan dengan pembentukan prilaku dan kepribadian klien. Melalui konseling diharapkan terbentuk prilaku positif (akhlak baik) dan kepribadian yang baik pula dalam diri klien. Upaya ini akan efektif apabila dilakukan oleh seseorang yang memiliki kepribadian yang baik pula (Tohirin, 2007: 117).

Hikmawati (2010: 57) berpendapat bahwa kompetensi kepribadian konselor adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Menurut Musfah (2011: 42) Kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan kepribadian yang memiliki akhlak mulia, menampilkan kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa. Dapat bersikap arif dan bijaksana, mampu menjadi teladan bagi siswa, serta senantiasa mengevaluasi kinerja sendiri untuk mengembangkan diri sebagai makhluk yang religious.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatmawijaya, H. A. (2015). Studi Deskriptif Kompetensi Kepribadian Konselor Yang Diharapkan Siswa. *Psikopedagogia*, 124.
- Hadiarni. (2015). Meningkatkan Kompetensi Profesional Konselor Dalam Pembentukan Karakter Cerdas Siswa Min Sungai Tarab (Sebuah Piloting Project Di Min Sungai Tarab). *Ta'dib*, 36.
- Riswanto, D. (2016). Karakteristik Kepribadian Ideal Konselor (Studi Hermeneutika Gadamerian). *Jurnal Pendidikan*, 2113.
- Nurodin, N. (2017). Pendekatan Cognitive Behavioral Therapy (CBT) Dalam Mereduksi Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Penyandang Tunadaksa (Penelitian di Panti

Asuhan Nurul Haq, Yayasan Madania, Jalan Janti Gemak Nomor 88 Gedong Kuning Banguntapan Bantul, Yogyakarta). *Al-Tazkiah : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 6(2), 130-149. <https://doi.org/10.20414/altazkiah.v6i2.124>

Addahri Hafidz Awlawi, *Jurnal Ilmiah Konseling*, Volume 2 Nomor 1 Januari 2013, Teknik Bermain Peran Pada Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Self-Esteem.